

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN  
KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK SMA**

**NASKAH PUBLIKASI**

“Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana S-1 Psikologi”.



Oleh

Firani Agtalia

1700013164

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN  
YOGYAKARTA  
2024**

**PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI**

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA  
DENGAN KECERDASAN EMOSI PADA ANAK SMA**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan dan  
Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat

~~Cuma Memenuhi Syarat Syarat Disetujui~~

Pada Tanggal

28 Juni 2024

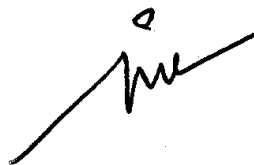
MENGESAHKAN

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad  
Dahlan Yogyakarta

Pada Tanggal

3 Agustus 2024

Pembimbing,



Erny Nurhidayati, S.Psi., M.A., Psikolog



# HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA ANAK SMA

Firani Agtalia<sup>1</sup>, Erny Hidayati<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Jalan Kapas No. 9 Yogyakarta 55166

[1firaniagtalia@gmail.com](mailto:1firaniagtalia@gmail.com).

[2erny.hidayati@psy.uad.ac.id](mailto:2erny.hidayati@psy.uad.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas 10 SMA Negeri 7 Yogyakarta. Metode pengumpulan data menggunakan skala yaitu skala pola asuh dan kecerdasan emosi. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda, dengan bantuan program SPSS 16. Pada penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut, hasil hipotesis mayor memiliki koefisien  $R = 0.492$  dengan  $p = 0.001$  ( $p < 0,01$ ) sehingga hipotesis mayor diterima, artinya ada hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosi. Hasil hipotesis minor pertama memiliki koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar  $0.313$  dengan  $p = 0,006$  ( $p < 0,01$ ), sehingga hipotesis minor pertama diterima, artinya ada hubungan positif dan sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan kecerdasan emosi. Hasil hipotesis minor kedua memiliki koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar  $0,441$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ), sehingga hipotesis minor kedua diterima, artinya hubungan positif dan sangat signifikan antara pola asuh premisif dengan kecerdasan emosi. Hasil hipotesis minor ketiga memiliki koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar  $0.269$  dengan  $p = 0,016$  ( $p < 0,01$ ), sehingga hipotesis minor kedua diterima, artinya hubungan positif dan sangat signifikan antara pola asuh demokrasi dengan kecerdasan emos.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel pola asuh secara bersamaan memberikan kontribusi sebesar  $24.17\%$  terhadap kecerdasan emosi. Variabel pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar  $4.78\%$  sedangkan variabel pola asuh premisif memberikan kontribusi sebesar  $16.44\%$ , dan pola asuh demokratis memberikan kontribusi sebesar  $2.95\%$  maka variabel pola asuh premisif lebih dominan dalam memberikan kontribusi terhadap kecerdasan emosi.

Kata Kunci : Kecerdasan emosi, pola asuh otoriter, pola asuh premisif, pola asuh demokrasi

# THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING STYLES AND EMOTIONAL INTELLIGENCE IN HIGH SCHOOL STUDENTS

Firani Agtalia<sup>1</sup>, Erny Hidayati<sup>2</sup> Faculty of Psychology, Ahmad Dahlan University  
Jalan Kapas No. 9, Yogyakarta 55166

<sup>1</sup>firaniagtalia@gmail.com,<sup>2</sup>erny.hidayati@psy.uad.ac.id

## ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between parenting styles and emotional intelligence. The population in this study consisted of 10th-grade students at SMA Negeri 7 Yogyakarta. Data collection methods used scales, namely the parenting style scale and the emotional intelligence scale. The data analysis method used multiple regression analysis, with the assistance of the SPSS 16 program. The results of this study are as follows: the major hypothesis result has a coefficient  $R = 0.492$  with  $p = 0.001$  ( $p < 0.01$ ), thus the major hypothesis is accepted, indicating a relationship between parenting styles and emotional intelligence. The first minor hypothesis result has a correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) of  $0.313$  with  $p = 0.006$  ( $p < 0.01$ ), thus the first minor hypothesis is accepted, indicating a positive and highly significant relationship between authoritarian parenting and emotional intelligence. The second minor hypothesis result has a correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) of  $0.441$  with  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ), thus the second minor hypothesis is accepted, indicating a positive and highly significant relationship between permissive parenting and emotional intelligence. The third minor hypothesis result has a correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) of  $0.269$  with  $p = 0.016$  ( $p < 0.01$ ), thus the third minor hypothesis is accepted, indicating a positive and highly significant relationship between democratic parenting and emotional intelligence.

In this study, it can be concluded that the parenting style variables collectively contribute 24.17% to emotional intelligence. The authoritarian parenting variable contributes 4.78%, the permissive parenting variable contributes 16.44%, and the democratic parenting variable contributes 2.95%. Therefore, the permissive parenting variable is more dominant in contributing to emotional intelligence. Keywords: Emotional intelligence, authoritarian parenting, permissive parenting, democratic parenting

## PENDAHULUAN

Masa remaja sering kali disebut sebagai periode pemberontakan. Pada fase ini, anak-anak yang baru memasuki pubertas sering menunjukkan berbagai gejala emosi, menarik diri dari keluarga, dan menghadapi berbagai masalah baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sosial mereka. Dryfoon (Karliha, 2020) menjelaskan bahwa kenakalan remaja mencakup berbagai bentuk perilaku yang tidak diterima secara sosial, seperti perilaku berlebihan di sekolah, pelanggaran status seperti melarikan diri, hingga tindakan kriminal seperti pencurian. Hukuman membedakan antara pelanggaran indeks dan pelanggaran status. Pelanggaran indeks adalah tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja maupun orang dewasa, seperti perampokan, penyerangan, pemerkosaan, dan pembunuhan (Kartini dalam Karliha, 2020).

Menurut Kartini (Karliha, 2020), beberapa faktor penyebab kenakalan remaja meliputi: a) Kurangnya perhatian, kasih sayang, dan tuntutan pendidikan dari orang tua, terutama kurangnya bimbingan dari ayah karena kedua orang tua sibuk dengan masalah dan konflik batin mereka sendiri; b) Kebutuhan fisik dan psikologis remaja yang tidak terpenuhi, sehingga keinginan dan harapan mereka tidak dapat dipenuhi dengan baik atau tidak mendapatkan kompensasi yang memadai; dan c) Kurangnya latihan fisik dan mental yang penting untuk kehidupan normal, serta kurangnya pembiasaan dalam disiplin dan kontrol diri. Dengan demikian, perhatian dan kasih sayang

orang tua sangat mempengaruhi kejiwaan remaja dalam membentuk sikap sehari-hari mereka. Jadi, perhatian dan kasih sayang orang tua adalah faktor penting dalam terjadinya kenakalan remaja.

Kecerdasan emosional, atau yang lebih dikenal sebagai kecerdasan perasaan, mempengaruhi perilaku prososial pada remaja. Kecerdasan emosional membantu seseorang dalam bertindak dan berperilaku dengan lebih mendalam, karena merupakan salah satu aspek kecerdasan yang menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan tradisional (Dewi, 2023). Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi, memahami situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut, serta mengembangkan keterampilan praktis melalui kesadaran diri, motivasi, pengorganisasian harga diri, empati, dan keterampilan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2007).

Kecerdasan emosional ini merupakan dasar bagi kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Sarasa et al. (Etika et al., 2020) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memungkinkan remaja untuk lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan hidup dan stres dengan lebih percaya diri.

Hasil wawancara dengan salah satu guru di SMA Negeri 7 Yogyakarta pada 11 Desember 2023 menunjukkan bahwa sekitar 25 siswa sering mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, terutama laki-laki. Dari jumlah tersebut, 15 siswa sering terlibat dalam kasus bullying, baik verbal maupun fisik. Bullying ini sebagian besar

berupa kekerasan verbal, meskipun beberapa kasus juga melibatkan kekerasan fisik, meski tidak terlalu sering. Berdasarkan berita dari artikel Lembar Harapan tentang kecenderungan self-harm pada anak dan remaja tahun 2022, banyak remaja yang melakukan self-harm karena kesulitan mengendalikan emosi. Hal ini seringkali dipicu oleh konflik keluarga atau bullying dari teman. Pada anak-anak dan remaja, keinginan untuk menyakiti diri sendiri sering disebabkan oleh pengalaman negatif, dengan pemicu yang paling umum adalah perasaan ditolak atau ditinggalkan oleh orang-orang di sekitar mereka.

Pembentukan kecerdasan emosional pada anak dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi fisik dan psikologis anak, sementara faktor eksternal mencakup stimulus dan lingkungan, termasuk pola asuh orang tua. Hidayah (Karomah & Widiyono, 2022) menyatakan bahwa pola asuh orang tua sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Tidak hanya tuntutan dari orang tua terhadap anak, tetapi juga motivasi dan dorongan positif dari orang tua sangat berpengaruh.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua mempengaruhi kecerdasan emosional anak. Susanto (2019) menyatakan bahwa pola asuh orang tua terkait erat dengan pengawasan terhadap anak. Pola asuh yang diberikan orang tua mempengaruhi perkembangan pribadi anak, terutama kecerdasan emosionalnya. Pola asuh adalah cara orang tua mendidik anak-anak mereka sehari-hari. Baumrind dalam



buku Santrock (Sonia, 2020) mengidentifikasi tiga model pengasuhan: Pola Asuh Otoritatif, Pola Asuh Demokratis, dan Pola Asuh Permisif.

Pola Asuh Otoritatif: Menerapkan aturan yang ketat sehingga kontrol orang tua sangat dominan. Anak cenderung kurang terbuka, menarik diri, kurang inisiatif, kurang dapat mengontrol diri, dan kurang berinteraksi dengan lingkungan.

Pola Asuh Demokratis: Mendorong anak untuk mandiri namun tetap dalam pengawasan dan kontrol orang tua. Pola asuh ini merupakan kombinasi antara keinginan orang tua dan anak, yang menghasilkan komunikasi yang baik. Anak dari orang tua yang demokratis cenderung lebih mandiri, memiliki kontrol diri, dan berinteraksi dengan baik.

Pola Asuh Permisif: Memberikan kebebasan penuh kepada anak tanpa kontrol dan disiplin yang ketat. Anak cenderung kurang bisa mengendalikan diri, kurang bertanggung jawab, dan kurang memahami norma-norma masyarakat.

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak dan kecerdasan emosionalnya. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara pola asuh dan kecerdasan emosional siswa SMA sangat diperlukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dengan dua skala. Skala kecerdasan emosional terdiri dari 35 item, sedangkan skala pola asuh orang tua terdiri

dari 9 item. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 7 Yogyakarta, dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 63 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik cluster random sampling. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi berganda. Komputasi untuk menguji hipotesis dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 16. Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini digunakan untuk menguji hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional pada siswa SMA.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada anak-anak di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, variabel pola asuh otoriter menunjukkan koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,313 dengan taraf signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,006 ( $p < 0,01$ ). Hasil ini mengindikasikan bahwa hipotesis minor pertama diterima, yang berarti terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional pada siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta. Semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter, semakin tinggi pula kecerdasan emosional siswa.

Selanjutnya, analisis menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,441 dengan taraf signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Temuan ini mendukung penerimaan hipotesis minor kedua,

yang menandakan adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara pola asuh permisif dan kecerdasan emosional. Semakin tinggi penerapan pola asuh permisif, semakin tinggi pula kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Terakhir, hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,269 dengan taraf signifikansi ( $p$ ) sebesar 0,016 ( $p < 0,01$ ). Temuan ini mendukung penerimaan hipotesis minor ketiga, yang berarti terdapat hubungan positif dan sangat signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional. Semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis, semakin tinggi pula kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 7 Yogyakarta.

Penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama. Temuan pertama adalah pembuktian hipotesis utama yang diajukan peneliti. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa hipotesis utama diterima, yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional.

Menurut Goleman (2007), kecerdasan emosional tidak hanya mempengaruhi interaksi sosial seseorang, tetapi juga berperan penting dalam kesuksesan di berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan, karier, dan hubungan pribadi. Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk

mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Temuan kedua dari penelitian ini adalah pembuktian hipotesis utama pertama, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional pada siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta. Semakin tinggi pola asuh orang tua, semakin tinggi pula kecerdasan emosional siswa. Ini membuktikan bahwa hipotesis minor pertama diterima. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yudhaningrum et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki koefisien positif dan signifikan terhadap kecerdasan emosional, serta penelitian Karreman et al. (2010) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua secara signifikan mempengaruhi kecerdasan emosional. Selain itu, Nelson et al. (2019) juga menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 4,78% terhadap kecerdasan emosional, yang menunjukkan kontribusi yang relatif rendah. Kategorisasi pada variabel pola asuh otoriter menunjukkan kategori sedang, sehingga pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional masih perlu ditingkatkan.

Temuan ketiga dari penelitian ini adalah pembuktian hipotesis minor kedua, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan sangat signifikan

antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional. Semakin tinggi pola asuh orang tua, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Ini membuktikan bahwa hipotesis minor kedua diterima. Temuan ini didukung oleh penelitian Nelson et al. (2019) yang menunjukkan hubungan positif antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional, serta penelitian Pomerantz et al. (2015) yang menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

Pola asuh permisif memberikan kontribusi sebesar 16,44% terhadap kecerdasan emosional, yang menunjukkan pengaruh yang cukup tinggi. Kategorisasi pada pola asuh permisif menunjukkan kategori sedang, sehingga perlu ditingkatkan lebih lanjut.

Pola asuh demokratis memberikan kontribusi sebesar 2,95% terhadap kecerdasan emosional, yang menunjukkan pengaruh yang cukup rendah. Kategorisasi pada pola asuh demokratis juga berada pada kategori sedang, sehingga perlu ditingkatkan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, variabel pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis memberikan kontribusi sebesar 24,17% terhadap kecerdasan emosional. Variabel pola asuh permisif memiliki kontribusi yang paling dominan terhadap kecerdasan emosional.

Penelitian ini memiliki kelemahan pada variabel bebas pola asuh, khususnya pada aspek kedua yang hanya memiliki dua item. Sebaiknya, setiap aspek memiliki minimal tiga item. Berdasarkan uji reliabilitas dan validitas, satu item pada aspek kedua memiliki corrected item-total correlation sebesar 0,135, yang tergolong rendah di bawah 0,25. Hal ini mungkin disebabkan oleh jadwal pengisian skala yang kurang tepat atau pernyataan skala yang mudah ditebak

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa kesimpulan utama dapat diambil sebagai berikut: Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosi: Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional pada siswa di SMA Negeri 7 Yogyakarta. Ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak yang kuat terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak. Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosi Terdapat hubungan yang sangat positif dan signifikan antara pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional pada siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta. Artinya, semakin tinggi penerapan pola asuh otoriter, semakin tinggi pula kecerdasan emosional siswa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pola asuh otoriter sering dikritik, dalam konteks penelitian ini, ia memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa. Hubungan Pola Asuh Permisif dan Kecerdasan Emosi Penelitian juga mengungkapkan hubungan positif dan

sangat signifikan antara pola asuh permisif dan kecerdasan emosional pada siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta. Dengan kata lain, semakin tinggi penerapan pola asuh permisif, semakin tinggi pula kecerdasan emosional siswa. Ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif, yang memberikan kebebasan dan dukungan, dapat mendorong perkembangan kecerdasan emosional siswa dengan baik.

Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi Terdapat juga hubungan positif dan sangat signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional pada siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta. Semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis, semakin tinggi pula kecerdasan emosional siswa. Ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, yang menggabungkan dukungan dan batasan yang wajar, berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosional siswa

Kategorisasi dan Kontribusi Variabel Pola Asuh Berdasarkan kategorisasi, pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa SMA Negeri 7 Yogyakarta berada pada kategori sedang.

Secara keseluruhan, variabel pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis memberikan kontribusi sebesar 24,17% terhadap kecerdasan emosional. Di antara ketiga pola asuh tersebut, pola asuh permisif memberikan kontribusi terbesar sebesar 16,44%, diikuti oleh pola asuh otoriter sebesar 4,78%, dan pola asuh demokratis sebesar 2,95%. Ini menunjukkan bahwa pola asuh permisif memiliki pengaruh dominan dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Untuk penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi topik serupa, disarankan agar fokus pada pola asuh yang lebih spesifik, seperti pola asuh otoriter, permisif, atau demokratis, untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian yang lebih mendetail mengenai berbagai pola asuh ini dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang pengaruh masing-masing pola asuh terhadap kecerdasan emosional. Selain itu, penelitian di masa depan sebaiknya mempertimbangkan faktor-faktor lain di luar pola asuh, karena masih banyak variabel yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yang perlu diteliti lebih lanjut.

Beberapa langkah dapat diambil untuk memanfaatkan hasil penelitian ini. Pihak sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan mengenai pengelolaan emosi, pengembangan diri, dan keterampilan sosial. Hal ini akan membantu sekolah dalam mengidentifikasi area yang perlu dikembangkan dan mendukung siswa dalam menghadapi tantangan emosional dengan lebih baik. Bagi siswa, penting untuk terus mengembangkan kecerdasan emosional mereka. Kemampuan ini akan sangat berguna ketika mereka beranjak dewasa dan menghadapi berbagai situasi yang memerlukan pengelolaan emosi yang baik, terutama dalam konteks sosial dan pribadi.



## DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, I. S. (2023). Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 123-134.
- Dryfoon, A. (2020). Kenakalan Remaja: Faktor-Faktor dan Penanganannya. Dalam Karliha, S. (Ed.), *Buku Referensi Kenakalan Remaja* (hlm. 45-67). Yogyakarta: Penerbit XYZ.
- Goleman, D. (2007). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Hidayah, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Emosional Anak. Dalam Karomah, F., & Widiyono, A. (Eds.), *Studi Terbaru dalam Psikologi Pendidikan* (hlm. 88-101). Jakarta: Penerbit ABC.
- Karliha, S. (2020). *Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja*. Yogyakarta: Penerbit XYZ.
- Kartini, S. (2020). Jenis-jenis Pelanggaran Remaja dan Hukuman yang Diterapkan. Dalam Karliha, S. (Ed.), *Buku Referensi Kenakalan Remaja* (hlm. 23-44). Yogyakarta: Penerbit XYZ.
- Nelson, J., et al. (2019). The Role of Parenting in Emotional Intelligence Development. *Child Development Research*, 15(3), 345-359.

- Pomerantz, E. M., et al. (2015). Peer Support and Emotional Intelligence in Adolescents. *Journal of Adolescence*, 40(1), 78-92.
- Santrock, J. W. (2020). *Life-Span Development*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sarasa, P., Etika, M., & Lestari, H. (2020). Kecerdasan Emosional dan Adaptasi Remaja. *Psikologi Remaja*, 12(1), 45-59.
- Susanto, H. (2019). Pola Asuh dan Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal Psikologi Anak*, 14(2), 100-115.
- Yudhaningrum, S., et al. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(3), 210-225.
- Zulkarnain, I., & Azzahra, M. (2021). Pola Asuh Orang Tua dan Perkembangan Kecerdasan Emosional. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 13(2), 140-156.1